

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir dari hasil kreatifitas dan imajinasi manusia, serta pemikiran dan juga pengalaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Keindahan serta karakteristik bahasa dalam karya sastra membuat karya sastra itu menjadi hal yang sangat indah untuk dinikmati. Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Esten, 1980). Seirama dengan itu, Rusyana (1982) menyatakan bahwa “sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam pengungkapan penghayatannya tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa”. Dari kedua pendapat itu dapat ditarik makna bahwa karya sastra adalah karya seni, mediumnya (alat penyampainya) adalah bahasa, isinya adalah tentang manusia, bahasanya adalah tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan. Dengan demikian sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai pembuat dan penikmat sastra (pembaca).

Pembaca sebagai penikmat karya sastra, mempunyai peranan penting dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Bentuk apresiasi salah satunya adalah menilai, namun tentunya pembaca juga harus mempunyai kriteria yang memadai ketika akan melakukan penilaian terhadap karya sastra tersebut. Dengan kata lain,

pembaca harus mempunyai kapasitas yang memadai, tidak asal bunyi saja. Minimal memahami teori-teori yang berhubungan erat dengan karya sastra.

Kritik sastra sebagai dasar ilmu yang memberikan wadah berkembangnya teori-teori yang berkaitan dengan sastra. Beberapa pendekatan yang muncul dalam kritik sastra antara lain, pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif dan pendekatan objektif. Pendekatan pragmatik muncul sebagai pendekatan yang erat kaitannya dengan pembaca dan teks sastra. Lebih jauh lagi, kajian ini diuraikan dalam resepsi sastra.

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana seorang pembaca mampu memberi makna dari karya sastra yang telah dibacanya. Makna yang diberikan berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup dari pembaca itu sendiri. Seorang pembaca juga diharapkan mampu memberikan interpretasi dari karya sastra tersebut. Selama ini yang menjadi tekanan dan menjadi fokus penelitian adalah teks dan makna dari teks itu sendiri. Untuk itu, hadirilah sebuah kajian resepsi sastra yang mencoba memberi perhatian kepada pembaca. Penelitian-penelitian yang cenderung memberikan perhatian kepada teks dan makna dari teks, secara tidak langsung menyiratkan bahwa seorang pembaca tidak mempunyai andil dalam penelitian-penelitian sastra. Fokus penelitian yang hanya menekankan pada teks dan makna dari teks itu sendiri, membuat objek penelitian menjadi monoton. Selain itu, banyak penelitian hanya terfokus pada hubungan teks satu dengan teks lainnya (intertekstual), hubungan teks sastra dengan penulisnya/pengarangnya (struktur genetik). Sekarang pertanyaannya adalah, apakah hanya terfokus pada hal itu

saja? Atau teks sastra dan makna dari teks sastra itu, yang menarik untuk menjadi bahan penelitian?

Resepsi sastra hadir sebagai pembaruan dalam kajian sastra. Mengapa harus pembaca? Meskipun pembaca tidak terlibat langsung dalam proses kreatif, namun pembaca mempunyai andil yang sangat penting dalam sebuah karya. Siapa yang menikmati sebuah karya sastra kalau bukan pembaca. Ketika pembaca membaca karya sastra, baik itu novel, cerpen, puisi, atau karya sastra yang lain, sudah pasti ada reaksi setelah membaca. Reaksi ini, bisa berupa reaksi aktif, misalnya pembaca memberikan makna atau interpretasi dari karya tersebut. Reaksi inilah yang menarik untuk menjadi bahan penelitian. Bagaimana seorang pembaca memberi makna dan interpretasi, kemudian dijadikan bahan penelitian. Hal baru yang menarik, keterkaitan antara teks dan pembaca, sehingga tidak lagi yang menjadi tekanan dan fokus penelitian adalah teks dan makna teks.

Penelitian mengenai resepsi juga pernah diteliti oleh mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, atas nama Wahyu Hidayat dengan judul *Tanggapan Mahasiswa Terhadap Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Kelayakannya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi*, serta atas nama Buyung dengan judul skripsi *Resepsi Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Bandarlampung Terhadap Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar*. Perbedaan sasaran pada penelitian Skripsi Wahyu Hidayat adalah resepsi mahasiswa terhadap novel, sasaran penelitian skripsi Buyung adalah resepsi siswa terhadap puisi, sedangkan pada penelitian ini resepsi siswa pada cerpen.

Kajian resepsi muncul dari reaksi pembaca terhadap sebuah teks sastra. Selanjutnya, dari sini lah timbul sebuah kajian ilmu sastra yaitu kajian resepsi, yang notabene teks dan pembaca yang menjadi acuan penelitian. Teks yang dimaksud di sini adalah teks sebuah sastra. Sastra pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua. Pertama sastra imajinatif, dan yang kedua sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif adalah karya-karya yang amat tipis hubungannya dengan fakta atau realita kehidupan. Bentuk karya sastra imajinatif itu adalah puisi dan prosa. Selain sastra imajinatif ada pula sastra non-imajinatif. Sastra non-imajinatif kadar faktanya agak lebih menonjol. Para sastrawan di dalam mengarang sastra yang non-imajinatif benar-benar bekerja berdasarkan fakta atau kenyataan yang betul-betul terjadi. Termasuk ke dalam karya sastra non-imajinatif adalah esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat (Suhendar dan Pien Supinah, 1993:152).

Cerpen merupakan salah satu karya imajinatif yang berbentuk fiksi. Dalam buku *teori fiksi* (Stanton, 1965), bahwa unsur-unsur fiksi meliputi alur, tokoh/karakter, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu fakta-fakta cerita (tokoh, alur, latar), tema dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi). Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis hanya menitik beratkan pada fakta-fakta cerita saja (tokoh, alur, latar). Kemudian informan akan meresepsi cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dengan berpedoman hanya pada fakta-fakta cerita saja. Betapa menariknya cerpen untuk dinikmati semua kalangan dan usia. Misalnya di kalangan pendidik, dari strata Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Berkenaan dengan usia, dari anak-anak sampai orang tua.

Ketertarikan peneliti didasarkan karena cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang pendek namun padat makna. Cerpen juga banyak kita temui di berbagai majalah, surat kabar, dan internet sehingga mudah kita dapatkan. Di samping itu, cerpen tidak terlalu panjang sehingga tidak membebani siswa untuk membiasakan diri menikmati suatu karya sastra (yang bermutu tentu saja). Oleh karena itu, dapat diajarkan atau dilatihkan dalam waktu yang cukup pendek, misalnya dalam satu jam pelajaran. Selain itu, pembaca sebuah cerpen yang baik dan menarik akan menghibur siswa yang telah jenuh dengan berbagai kegiatan belaka. Bisa juga digunakan sebagai selingan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga dengan cara itu, pelajaran bahasa indonesia akan terasa menyenangkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cerpen dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari sebagai subjek penelitian. Ahmad Tohari merupakan salah seorang sastrawan Indonesia yang telah lama malang-melintang di dunia kepenulisan. Sudah banyak karya-karya Kang Tohari, begitu ia akrab disapa, yang berhasil memenangkan berbagai penghargaan dalam lingkup nasional maupun internasional. Selepas menempuh pendidikan formalnya di SMAN 2 Purwokerto, pria kelahiran Banyumas, 13 Juni 1948 ini pernah kuliah di beberapa fakultas. Kang Tohari juga pernah berkecimpung dalam bidang jurnalistik di beberapa media cetak seperti harian Merdeka, majalah Keluarga dan Majalah Amanah yang kesemuanya berlokasi di Jakarta. Dalam dunia kepengarangan, kemampuan Kang Tohari dalam meramu kata telah diakui secara luas baik di dalam maupun luar negeri. Novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk yang meliputi Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), dan Jantera Bianglala (1986) telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Jepang, Jerman, Belanda, dan

Inggris. Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk juga telah diadaptasi ke layar lebar oleh sutradara Ifa Irfansyah dengan judul Sang Penari.

Selain novel, Ahmad Tohari juga memiliki karya cerpen yang tidak kalah bagus. Salah satu cerpen beliau adalah *Mata yang Enak Dipandang*. Sekarang karya beliau tersebut telah dibukukan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013. Buku ini merupakan kumpulan lima belas cerita pendek Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1983 dan 1997. Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya. Ahmad Tohari sangat mengenal kehidupan mereka dengan baik. Oleh karena itu, ia dapat melukiskannya dengan simpati dan empati sehingga kisah-kisah itu memperkaya batin pembaca. Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari merupakan cerpen yang pernah dipublikasikan oleh *Kompas* pada tanggal 29 Desember 1991. Cerita dengan nuansa kehidupan manusia yang dikemas dengan cantik dan menarik oleh Ahmad Tohari sangat layak menjadi bahan bacaan. Jika sebuah cerpen sudah memenuhi kelayakan sebagai bahan bacaan, maka menjadi indikasi bahwa cerpen itu juga layak untuk menjadi bahan penelitian.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti lebih memilih siswa sebagai objek dari penelitian ini. Siswa sebagai salah satu dari penikmat sebuah karya sastra sudah tentu mempunyai tanggapan atau interpretasi tersendiri terhadap karya sastra. Bagaimana siswa memaknai, memberi arti karya sastra, kemudian mengungkapkan perasaannya setelah membaca karya sastra tersebut. Selanjutnya,

siswa sebagai salah satu komponen pembelajaran, hendaknya memberikan sumbangan kontribusi terhadap sebuah karya sastra, hal ini tentu masih dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia . Selain itu, penelitian ini juga keleluasaan kepada siswa tentang pemberian makna dan interpretasi terhadap sebuah karya sastra. Dengan kata lain, penelitian ini mengangungkan pembaca, yang dalam hal ini adalah siswa.

Mata pelajaran bahasa Indonesia yang ada dalam kurikulum sekolah, dan telah dijalani oleh siswa sedikit banyak telah memberikan pengetahuan kepada siswa terhadap bahasa dan sastra, hal ini membuat peneliti ingin mengetahui seberapa besar apresiasi siswa terhadap sebuah karya sastra. Pengajaran bahasa dan sastra, bagai dua sisi koin yang tidak terpisahkan. Beberapa alasan tersebut, yang membuat peneliti harus melakukan penelitian terhadap siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Bandarlampung, pada kelas XI IPS IV. Peneliti memilih melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Bandarlampung karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di Bandar Lampung. Sekolah dengan akreditasi B, serta beberapa fasilitas yang menunjang kelengkapan sekolah.

Terkait dengan judul penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan Kurikulum 2013 untuk mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran sastra. Kompetensi Dasar yang menjadi acuan dan berkaitan erat dengan peneliti dalam Kurikulum 2013 yaitu, Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi Dasar tersebut akan menuntut siswa lebih mengenal karya sastra khususnya cerpen dengan lebih dekat. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dapat

dilakukan siswa yaitu pembelajaran dalam mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini yaitu menanggapi cerita pendek (cerpen).

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran sastra di SMA sebatas perancangan pembelajaran dan bahan ajar. Perancangan pembelajaran dan bahan ajar yang berbasis resepsi dengan menggunakan hasil dari penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah resepsi siswa terhadap cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA?”. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah resepsi siswa terhadap tokoh dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimanakah resepsi siswa terhadap alur dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimanakah resepsi siswa terhadap latar dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari?
4. Bagaimanakah implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan resepsi siswa terhadap cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Adapun tujuan penelitian terhadap fakta-fakta cerita adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan resepsi siswa terhadap tokoh cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan resepsi siswa terhadap alur cerpen tersebut.
3. Mendeskripsikan resepsi siswa terhadap latar cerpen tersebut.
4. Mendeskripsikan implikasi pada pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis dan teoretis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan dan menambah pengetahuan tentang dan kritik sastra khususnya cerpen dengan menggunakan teori resepsi sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam menambah wawasan tentang resepsi sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas objek penelitian. Objek penelitian ini adalah resepsi siswa terhadap cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, sedangkan aspek yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Resepsi siswa terhadap fakta-fakta cerita (tokoh, alur, latar) yang terdapat dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.
2. Implikasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.